

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki 17.504 pulau, 1.340 suku bangsa serta 546 bahasa, sehingga bisa menjadikan Indonesia menjadi negara yang kaya akan khasanah budayanya. Indonesia sejak tahun 1970 hingga 1980 melalui berbagai *tagline* promosi pariwisata yang telah dikumandangkan (<https://tourism.binus.ac.id/2016/08/09/Dinamika-Kepariwisataan-Indonesia/>).

Hingga saat ini, Indonesia telah mengalami berbagai macam metamorfosis pengembangan pariwisata dalam upayanya menarik wisatawan untuk datang berkunjung ke Indonesia. Pada tahun 1980-an Indonesia untuk pertama kali mengikuti *World Tourism Market* (WTM) menandai dimulainya era promosi pariwisata secara internasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia merupakan bangsa yang kaya, karena memiliki sejuta pesona alam dan budaya yang beraneka ragam. Jika berbicara mengenai pariwisata, perkembangan potensi hasil seni dan budaya suatu daerah selalu dijadikan objek untuk daya tarik kepada wisatawan. Jenis wisata ini dapat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, budaya serta berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya dan juga memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya, karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri masyarakat lokal yang memiliki kebudayaan tersebut.

Menurut Alfian (1985:102), Pariwisata budaya berkembang dengan cepat karena adanya *tren* baru di kalangan wisatawan yaitu kecenderungan untuk mencari sesuatu yang unik dan autentik dari suatu kebudayaan. Kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi, dan (7) kesenian. Pemerintah juga telah menyadari potensi sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia sangat beragam menarik, sehingga pertimbangan tersebut dijadikan daya tarik utama wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata ke Indonesia. Budaya merupakan aspek kehidupan yang memiliki magnet tersendiri bagi dunia

pariwisata, dengan demikian beranekaragamnya budaya di setiap belahan bumi tentunya akan mendorong wisatawan untuk mengetahui budaya yang ada di luar dari lingkungannya. Banyak wisatawan yang mengunjungi suatu daerah untuk mempelajari budaya dari daerah lain, atau hanya sekedar menikmati atraksi wisata budaya yang ada di daerah tersebut dan bahkan banyak wisatawan mempelajari seni yang berada di sana, serta ikut dalam tradisi masyarakat setempat. Banyak hal yang menjadikan budaya sebagai objek yang menarik untuk dinikmati. Hadirnya pariwisata sebagai aspek yang menjadikan budaya sebagai daya tarik, tentunya diharapkan tidak mengubah budaya itu sendiri, tapi justru memperkuat budaya yang ada.

Pariwisata merupakan topik pembahasan menarik untuk saat ini. Bila kita memperhatikan di setiap media, pasti sering diselipkan pembahasan mengenai pariwisata, baik pembahasan secara eksklusif mengenai suatu daerah tujuan wisata (DTW) atau objek wisata, iklan mengenai unsur-unsur penunjang kegiatan wisata seperti informasi *airlines*, restoran, akomodasi, atau bahkan film-film yang mengambil *setting* di suatu daerah tujuan wisata. Hal itu tentunya mempengaruhi kita untuk mencari tahu mengenai unsur pariwisata tersebut. Disamping itu, objek wisata dimaksudkan untuk menambah keingintahuan mengenai pariwisata itu sendiri. Secara umum, masyarakat mengartikan pariwisata sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk bersenang-senang, melepas kepenatan selama hari kerja, atau sekedar berekreasi dengan keluarga. Berbicara mengenai pariwisata, tentunya tidak terlepas dari wisatawan sebagai pelaku kegiatan wisata. Wisatawan dapat diartikan sebagai orang yang mengadakan perjalanan dari tempat kediamannya tanpa menetap di tempat yang didatanginya, atau hanya untuk sementara waktu tinggal di tempat yang didatanginya. Jika pada awalnya kegiatan wisata adalah untuk kesenangan belaka, kini kegiatan tersebut menjadi sesuatu yang harus direncanakan, dilaksanakan dan dinikmati secara serius, yang kemudian mengakibatkannya menjadi tidak lagi sederhana. (Pitana dan Diarta, 2009).

Sebelum melaksanakan suatu perjalanan, tentunya seorang wisatawan memiliki tujuan dalam melakukan perjalanan wisata. Entah motif rekreasi, motif kebudayaan, motif kesehatan, dan lain sebagainya. Ketika memutuskan untuk

melakukan perjalanan, wisatawan tentunya akan memilih tempat yang memiliki atraksi wisata atau daya tarik yang sesuai dengan motif wisata mereka masing-masing. Harus ada kesesuaian antara motif wisata dan atraksi wisata yang dituju, sehingga dapat memenuhi kebutuhan wisatawan akan wisata itu sendiri.

Secara antropologi-budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun-temurun menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat. Di daerah Jawa Barat sendiri, tidak seluruh masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda. Di daerah pantai utara dan di daerah Banten digunakan bahasa Jawa di samping bahasa Sunda, sedang di daerah Cirebon bahasa Sunda lebih banyak dipakai. Di daerah Jakarta dan sekitarnya, masyarakat berbahasa Melayu Jakarta. Keputusan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 Daerah Banten melepaskan diri dari Provinsi Jawa Barat, karena keinginan Pemerintahan Pusat dan masyarakat Banten untuk meningkatkan status wilayahnya dari karesidenan menjadi provinsi sendiri tepatnya pada 4 Oktober 2000. Provinsi Banten ini memiliki delapan Kabupaten atau Kota, yakni Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, Kota Serang, Kota Cilegon dan Kota Tangerang selatan. (Sjafurudin, Ateng. 1993).

Daerah Tangerang terbagi dalam tiga daerah, yaitu Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Tangerang Selatan. Daerah Tangerang ini sangatlah unik, karena masyarakat yang hidup di Tangerang banyak didominasi oleh beberapa etnis sebagai potensi budaya, diantaranya etnis Sunda, etnis Betawi dan etnis Tionghoa. Pada masa itu, kelompok masyarakat etnis Sunda sebagian besar menempati daerah Tangerang Selatan dan Tangerang Tengah yang meliputi wilayah kecamatan Tangerang, Cikupa, Serpong, Curug, Tigaraksa dan Legok. Keberadaan daerah Tangerang juga ada yang berbatasan langsung dengan Batavia. Kala itu, masyarakat Betawi menggeluti usaha perdagangan dengan Tangerang. Kedekatan Tangerang dengan Batavia memudahkan mereka untuk menjual hasil pertanian ke sana. Masyarakat Tangerang itu banyak menetap di daerah pinggiran seperti Ciputat, Ciledug, juga Teluknaga. Sementara masyarakat yang memiliki historiografi amat dekat dengan Tangerang, yaitu warga

Tionghoa. Pada saat itu, ada kelompok masyarakat di daerah Tangerang yang dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Dalam sejarahnya, disebut masyarakat Tionghoa memang ditempatkan untuk tinggal di sekitar sungai Cisadane oleh VOC agar dapat menahan pasukan Kesultanan Banten sebelum mencapai Batavia (<https://www.bacatangerang.com/Melintas-Sejarah-Etnis-yang-Ada-di-Tangerang/>). Oleh karena diposisikan seperti itulah, kemudian kelompok ini disebut sebagai Cina Benteng. Kebanyakan mereka mendiami kawasan di sekitaran Pasar Lama Tangerang. Meski kini daerah Tangerang berada di tanah Sunda, daerah yang dijuluki Akhlakul Karimah ini sangatlah memperhatikan potensi budaya dan alamnya agar maju dan berkembang.

Tangerang sebagai salah satu daerah yang ada di Provinsi Banten, sampai saat ini sedang mengembangkan wisata yang khas di daerah Tangerang maupun di Provinsi Banten. Salah satu potensi wisatanya, yaitu Sungai Cisadane. Sungai Cisadane terletak di Tatar Pasundan, sungai ini disejajarkan dengan Sungai Seine, Prancis, dan Sungai Thames di Kota London karena Sungai Cisadane memiliki panjang sekitar 126 Km, dan pada bagian hilirnya cukup lebar. Sungai ini juga dapat dilayari oleh kapal kecil pada abad ke-16, dan merupakan primadona bagi perdagangan rempah-rempah. Hingga kini, Cisadane masih menjadi denyut ekonomi penghidupan warga Tangerang. Dengan adanya Bandara Soekarno-Hatta (Soetta) di Kota Tangerang, Sungai Cisadane bisa menjadi tempat singgah pertama bagi para turis asing yang ingin plesiran ke daerah lain di Indonesia. Pemandangan alami yang berjajar rapi di pinggir sungai memancing ikan bermandikan cahaya matahari, dan masyarakat petani pencari cacing menggunakan perahu kayu kecil, yang menjadi daya tariknya.

Berkaitan dengan mewujudkan salah satu keinginan Kota Tangerang, yaitu memfokuskan pengembangan seni dan budayanya agar bisa menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Upaya menggali khazanah budaya China, budaya Betawi dan budaya Sunda di Kota Tangerang ini merupakan ciri khas yang mampu mempertahankan kepribadian dengan nilai luhur bangsa merupakan pengaruh dan tantangan yang datang dari luar. Banyak program pemerintah daerah setempat yang mengangkat nilai seni dan budaya.

Masyarakat Tangerang saat ini masih berproses untuk menyadari berbagai potensi alam dan potensi budaya yang dimilikinya, sehingga perlu menggali segenap potensi melalui pemahaman kekuatan atau potensi seni. Mendominasinya kesenian dan kebudayaan barat di dalam negeri menjadikan generasi muda menganggap bahwa kesenian dan kebudayaan tradisional tidak ngetren dan terkesan kuno pada zaman sekarang. Dampaknya sangat terasa bagi generasi muda yang tidak mau mempelajari bahkan mereka sudah tidak mengenal seni dan budaya kita sendiri.

Kini dengan maraknya festival seni pertunjukan di Kota Tangerang, sangat memicu semangat generasi muda untuk mendalami budaya lokal melalui seni pertunjukan. Salah satu kesenian di Tangerang yang baru lahir dari keragaman budaya suku bangsanya, yaitu Tari lenggang Cisadane. Tari Lenggang Cisadane ini diciptakan pada tahun 2008, oleh pelaku seni di Tangerang yaitu H. Yunus Ahmad Sanusi. Tarian ini diciptakan untuk mewakili berbagai budaya serta keanekaragaman suku yang ada di Kota Tangerang. Nama tarian ini sengaja diambil dari nama sungai yang berada di Kota Tangerang untuk mencirikan dan menjadikan salah satu *icon* di Kota Tangerang.

Upaya sosialisasi oleh Dinas Pemerintahan setempat telah dilakukan pembelajaran dan pelatihan Tari Lenggang Cisadane. Tahun 2013, Mulanya Dinas Pemerintah setempat membuat undangan pembelajaran dan pelatihan Tari Lenggang Cisadane yang diperuntukan kepada seluruh sekolah di Kota Tangerang. Dalam upaya pengadaan pembelajaran dan pelatihan mengenai Tari Lenggang Cisadane terhadap instansi pendidikan formal dan non-formal, yakni dapat dikatakan bahwa Tari Lenggang Cisadane belum maksimal baik secara formal maupun non-formal, sehingga perlu adanya upaya sistematis dan intensif kepada generasi muda melalui instansi formal (pendidikan) dan non-formal (sanggar).

Tari Lenggang Cisadane ini mempunyai beberapa keunikan, karena telah mewakili berbagai macam peleburan budaya yang ada di Tangerang, seperti budaya Betawi, budaya Sunda, dan budaya Melayu. Hal itu bisa dilihat dari bentuk gerak tarian, busana yang dipakai dan musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Lenggang Cisadane tersebut. Dari keunikan tersebut, dapat dikatakan bahwa Tari Lenggang Cisadane adalah tarian khas Tangerang yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

Dengan keunikan ini, diharapkan tarian ini dapat menempati posisi tertentu sebagai *icon* Kota Tangerang.

Tari Lenggang Cisadane adalah tarian yang berpotensi sebagai seni wisata di Kota Tangerang, yaitu suatu kegiatan manusia yang berkeinginan untuk melaksanakan perjalanan atau wisata lahir maupun batin untuk menghilangkan kepenatan jiwa dan raga dari tempat tinggalnya ke daerah lain. Perasaan ingin tahu tentang adat istiadat dan kebiasaan orang lain merupakan dorongan kuat orang melakukan perjalanan wisata (Spilane, 2000:16). Demikian juga, Tari Lenggang Cisadane merupakan salah satu alternatif yang menjanjikan pesona dan daya tarik untuk menghilangkan kepenatan jiwa dan raga sebagai wisata. Sayangnya tarian ini kurang berkembang di mata masyarakat khususnya pada generasi muda yang mempunyai penurunan nilai lokak budaya terhadap tari Lenggang Cisadane, artinya bahwa kurang adanya eksistensi mengenai tarian khas Banten ini.

Melalui Tari Lenggang Cisadane ini, peneliti berusaha mencari dan memaksimalkan kesempatan dalam melakukan penelitian sebuah tarian daerah Nusantara agar menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan daya tarik wisatawan sebagai bentuk pengangkatan potensi alam dan potensi budaya di Kota Tangerang.

Hal-hal yang menjadikan alasan peneliti mengangkat permasalahan ini adalah minimnya minat generasi muda terhadap seni, sehingga perlu adanya pencerahan terhadap generasi muda. Selain itu, kurangnya informasi terhadap Tari Lenggang Cisadane sebagai aset budaya di Kota Tangerang. Dan belum maksimalnya upaya Pemerintah Daerah dalam menyosialisasikan Tari Lenggang Cisadane sebagai aset budaya di Kota Tangerang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR). Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti memandang penting untuk melakukan upaya penelitian dengan judul **“Tari Lenggang Cisadane sebagai Seni Wisata di Kota Tangerang”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemasan Tari Lenggang Cisadane sebagai seni wisata di Kota Tangerang?
2. Bagaimana upaya Pemerintah Kota Tangerang dalam mengembangkan Tari Lenggang Cisadane sebagai seni wisata di Kota Tangerang?
3. Bagaimana kontribusi Tari Lenggang Cisadane untuk wisata Kota Tangerang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, antara lain sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang berbagai macam teori mengenai Tari Lenggang Cisadane sebagai seni wisata di Kota Tangerang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan kemasan Tari Lenggang Cisadane sebagai seni wisata di Kota Tangerang.
- b. Untuk mendeskripsikan upaya Pemerintahan Kota Tangerang dalam mengembangkan Tari Lenggang Cisadane sebagai seni wisata di Kota Tangerang.
- c. Untuk mendeskripsikan kontribusi Tari Lenggang Cisadane sebagai wisata di Kota Tangerang.

1.4. Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan banyak kegunaan bagi semua pihak yang terkait, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah kepustakaan Departemen Pendidikan Tari mengenai multikultur budaya Tangerang yang layak untuk diteliti dan dijadikan sumber pembelajaran bagi mahasiswa serta sebagian dari aplikasi pembelajaran yang telah diperoleh selama perkuliahan melalui sebuah penelitian. Selain itu, memberikan pemahaman sumber pengetahuan kepada masyarakat mengenai Tari Lenggang Cisadane sebagai Seni Wisata yang dimiliki Kota Tangerang kepada masyarakat pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai satu kesenian khususnya seni tari Lenggang Cisadane yang menjadi identitas Kota Tangerang.

b. Bagi Pelaku Seni

Penelitian ini dapat menjadi ide atau gagasan para pelaku seni agar menciptakan kesenian baru.

c. Bagi Institusi atau Lembaga, diantaranya.

- 1) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dapat menambahkan keberagaman sumber belajar dan pengetahuan yang dibukukan.
- 2) Mahasiswa, dapat menambah pengetahuan mengenai keberagaman tari tradisi suatu daerah khususnya mengenai daerah Kota Tangerang
- 3) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tangerang, dapat memberikan kontribusi positif dengan membukukan multikultur budaya yang dimiliki Tangerang untuk kemudian dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain dan sebagai sumber pengetahuan masyarakat pada umumnya. Serta untuk membantu menguatkan bahwa Tari Lenggang Cisadane diakui layak oleh pemutus kebijakan atau Pemerintah Pusat.

- 4) Masyarakat di lingkungan Tangerang, dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai seni tradisi khas yang dimiliki Tangerang serta meningkatkan kepedulian masyarakat dalam upaya pelestarian seni tradisi melalui konteks seni wisata.
- 5) Peneliti, dapat meningkatkan daya kritisi peneliti terhadap suatu persoalan khususnya mengenai Tari Lenggang Cisadane sebagai seni wisata di Kota Tangerang serta meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kesenian tradisi Tangerang.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini diperuntukkan sebagai penelitian dan kajian yang dianalisis agar gambaran yang dideskripsikan lebih jelas. Struktur organisasi ini mengacu pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 3260/UN40/HK/2018 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2018. Struktur organisasi skripsi berdasarkan sistematika penulisannya pada jenjang S1, sebagai berikut.

1. Halaman Judul

Sistematika penulisan skripsi yang digunakan di Universitas Pendidikan Indonesia formatnya adalah sebagai berikut, (1) judul skripsi, tesis, atau disertasi, (2) pernyataan penulisan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar, (3) logo UPI yang resmi, (4) nama lengkap penulis beserta Nomor Induk Mahasiswa (NIM), dan (5) identitas prodi/departemen, fakultas, universitas, beserta tahun penulisan.

2. Halaman Pengesahan

Halaman pengesahan ini dimaksudkan untuk memberikan legalitas bahwa semua isi dari skripsi ini telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing I, pembimbing II dan Ketua Departemen Pendidikan Tari.

3. Halaman Pernyataan

Halaman pernyataan ini dimaksudkan untuk sebuah penegasan mengenai keaslian skripsi yang dibuat benar-benar karya peneliti dan bebas plagiarisme.

4. Kata Pengantar

Kata Pengantar ini berisi mengenai ucapan syukur kepada Tuhan YME, judul skripsi yang dibuat, tujuan penulisan skripsi dan harapan peneliti terhadap tulisan yang dibuat dalam bentuk tulisan.

5. Halaman Ucapan Terima Kasih

Bagian ini ditulis untuk mengemukakan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan yang paling berperan dalam menyelesaikan skripsi.

6. Abstrak

Abstrak ini merupakan pembacaan awal karena di dalamnya mengemukakan informasi penting terkait dengan penulisan yang dibuat. Penulisan abstrak ini dilakukan setelah seluruh tahapan penelitian diselesaikan. Abstrak akan menjadi sebuah ringkasan dari keseluruhan isi penelitian. Secara struktur, menurut Paltridge dan Starfield (2007), abstrak umumnya terdiri atas bagian-bagian berikut ini.

- 1) Informasi umum mengenai penelitian yang dilakukan,
- 2) Tujuan penelitian,
- 3) Alasan dilaksanakannya penelitian,
- 4) Metode penelitian yang digunakan, dan
- 5) Temuan penelitian.

7. Daftar Isi

Bagian ini mengemukakan penyajian kerangka isi tulisan menurut bab, sub bab, dan topiknya secara berurutan berdasarkan posisi halamannya. Daftar isi ini berfungsi untuk mempermudah pembaca mencari judul atau subjudul dan bagian yang ingin dibacanya.

8. Daftar Tabel

Daftar tabel ini menyajikan mengenai informasi judul tabel dan posisi halamannya secara berurutan yang dicantumkan pada tabel-tabel dalam isi skripsi.

9. Daftar Gambar

Daftar gambar ini menyajikan gambar dan posisi halamannya secara berurutan, mulai dari gambar pertama sampai dengan gambar terakhir yang tercantum dalam ini skripsi.

10. Daftar Lampiran

Daftar lampiran ini menyajikan mengenai lampiran yang didasarkan kemunculannya dalam skripsi secara berurutan mulai dari lampiran pertama sampai dengan lampiran terakhir.

11. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan ini yang menjadikan dasar pengenalan dalam isi skripsi. Pada bagian di bawah ini disampaikan struktur bab pendahuluan yang diadaptasi dari Evans, Gruba dan Zobel (2014) dan juga Paltridge dan Starfield (2007), sebagai berikut: (1) latar belakang penelitian, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) struktur organisasi skripsi.

12. Bab II Kajian Pustaka

Bagian kajian pustakan dalam skripsi ini mengemukakan topik atau permasalahan yang jelas dan diangkat dalam sebuah penelitian. Kajian pustaka dalam skripsi lebih bersifat deskriptif, berfokus pada topik, dan lebih mengedepankan sumber rujukan yang terkini. Pada prinsipnya kajian pustaka ini berisikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji;
- 2) Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya;
- 3) Posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

13. Bab III Metodologi Penelitian

Bab metodologi penelitian merupakan bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui peneliti dalam merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrument yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Bagian ini menjelaskan tentang metode penelitian kualitatif, yaitu disampaikannya pola-pola pemaparan yang digunakan dalam penelitian.

Metode penelitian ini memuat desain penelitian, partisipan penelitian dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bagian ini juga,

peneliti mendeskripsikan pendekatan dan metode yang digunakan, prosedur penelitian, skema atau alur penelitian, jadwal penelitian dan instrumen penelitian.

14. Bab IV Temuan dan Pembahasan Penelitian

Berisi tentang pemaparan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

15. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.